

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha memanusiakan manusia. Praktik pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu pendidik dan peserta didik, agar peserta didik memperoleh perubahan tingkah laku atau mencapai tujuan dari pendidikan. Macam-macam praktik pendidikan dibedakan menurut bentuk dan sifat dari kegiatannya. Dari bentuk kegiatan berupa pengajaran, latihan, dan bimbingan. Sedangkan dari sifat kegiatan berupa informal, formal, nonformal (Nuryani et al., 2022).

Jenis-jenis pendidikan yang termasuk ke dalam pendidikan luar sekolah yang sekarang disebut juga dengan pendidikan masyarakat yaitu pendidikan yang meliputi dan meninjau pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Program-program pendidikan luar sekolah disusun berdasar jenis, tujuan, satuan dan cakupan pendidikan luar sekolah. Undang-Undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional adalah UU No.20 Tahun 2003, yang didalamnya membahas mengenai pendidikan nonformal dan informal. Maka, dapat disimpulkan bahwa satuan-satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, lembaga kursus atau pelatihan, mejelis taklim, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan lainnya yang sejenis. Begitu juga dengan Peraturan Pemerintah No.73 Tahun 1991 mengenai pendidikan luar sekolah

meliputi pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan, dan pendidikan kejuruan (D. Sudjana, 2006). Oleh karena itu, pendidikan keagamaan termasuk kedalam pendidikan luar sekolah atau pendidikan masyarakat. Di Indonesia, program pendidikan keagamaan nonformal terbentuk melalui kelompok belajar maupun majelis taklim dengan kriteria berbeda-beda sesuai tujuan pembuat program.

Indonesia yang merupakan negara mayoritas beragama muslim. Setiap muslim diharuskan untuk mempelajari Al-Qur'an yang berarti mereka harus mengetahui dan paham cara membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman hidup baik secara spiritual maupun sosial, akan tetapi sebagai pendidikan dasar pula. Membaca Al-Qur'an perlu mencapai kemahiran karena memiliki kaidah atau aturan, untuk sampai mencapai mahir dapat menjadi tantangan bagi banyak orang. Data dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) yang melakukan riset secara nasional pada 25 provinsi tahun 2021/2022 dengan hasil riset tingkat buta huruf Al-Qur'an umat Islam masih tinggi di Indonesia, pengujian yang dilakukan terhadap 3.111 muslim, terdapat 72,25 persen terkategori belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik (Faizah & IIQ, 2022).

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi pedoman hidup umat islam dalam menata kehidupan supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, pedoman hidup baik secara spiritual maupun sosial. Al-Qur'an pun sebagai pendidikan dasar umat Islam. Dapat diartikan bahwa kita sebagai manusia membutuhkan pedoman atau panduan dalam kehidupan sehari-hari

untuk mencapai kesejahteraan dalam hubungan *vertical* (kepada Allah) dan *horizontal* (kepada manusia).

Orang-orang yang beriman hatinya akan menjadi tenang dan luas (lapang) dengan mengingat Allah SWT dan membaca petunjuk dari Allah SWT yaitu Al-Quran, melalui membaca ayat-ayat Al-Quran, hati pun akan menjadi tenang dan damai. Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama yang lainnya. Al-Qur'an mengandung pelajaran yang baik dan dapat dijadikan penuntun baik bagi diri sendiri, keluarga maupun dalam pergaulan antar sesama bisa disebut juga sosial kemasyarakatan. Dengan mempelajari maupun mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain dan mengamalkan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka kita tidak hanya bermanfaat bagi diri kita sendiri tapi juga kita bermanfaat bagi orang lain.

Mempelajari Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang mendapatkan pahala. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar salah satunya yaitu membaca Al-Qur'an dengan Tartil yaitu membaca dengan perlahan, menerapkan teori tajwid atau tahsin sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. Seseorang tidak akan dapat membaca Al-Qur'an dengan benar tanpa Talaqqi, yaitu mengikuti bacaan yang dicontohkan guru dan diperbaikinya hingga diketahui kualitas bacaannya (Susilo, 2014).

Mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan aturannya, masih banyak umat Islam yang dapat membaca Al-Qur'an namun belum memenuhi aturan ilmu Tahsin/Tajwid. Bahkan ada yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Kesalahan atau kurang mampunya orang dalam membaca

Al-Qur'an menjadi suatu masalah bagi umat Islam, karena kitab suci ini mengajarkan berbagai prinsip Islam yang berharga untuk mencapai aktivitas sosial yang damai dan menyenangkan. Sebagaimana dibahas dalam beberapa penelitian, dengan meneliti dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain dan mengamalkan ajarannya, para guru dan peserta didik memperoleh beragam manfaat dari nilai-nilai moral. Di antara kesalahan-kesalahan yang sering di temukan dalam membaca Al-Qur'an menurut metode Maqdis (Susilo, 2014) yaitu seperti tertukar huruf, membaca harakat, tanda-tanda panjang mad, makhraj huruf, hak huruf, dan tidak menerapkan aturan-aturan ilmu tajwid yang lainnya. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan kesalahan dalam arti dan makna.

Sekolah Ibu merupakan tempat pembelajaran dan pembinaan dibawah supervisi, dalam bentuk belajar kelompok untuk mengasah rasa, muroja'ah, dan saling menguatkan. Sekolah Ibu mengutamakan membentuk kualitas diri sebagai manusia yang sehat iman dan sehat mental. Anggota Sekolah Ibu berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan, daerah tempat tinggal, pekerjaan, dan aktivitas. Anggota di sekolah Ibu terdiri dari orang-orang dewasa yang mayoritas sudah menikah. Adapun yang terjadi pada anggota di Sekolah Ibu, yang sebagian besar merupakan Ibu-Ibu yang produktif dan aktif mengikuti berbagai kajian-kajian, baik di Sekolah Ibu maupun di luar Sekolah Ibu, dan memiliki berbagai kesibukan serta aktivitas, ternyata masih banyak yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan tepat, bahkan ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT, membangun kedekatan bersama Allah SWT untuk mewujudkan

generasi Qurrota A'yun, dan memberantas buta aksara Al-Qur'an, maka pendiri sekaligus pembina Sekolah Ibu mengadakan program belajar membaca Al-Qur'an yaitu Tahsin Al-Qur'an dengan metode Maqdis menggunakan pembelajaran *Blended Learning* untuk Ibu-Ibu di Sekolah Ibu.

Tidak ada kata terlambat untuk belajar, termasuk untuk orang dewasa sekalipun yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar ataupun yang belum bisa sama sekali membaca Al-Qur'an, karena belajar tak mengenal waktu, usia maupun situasi. Ustadz Irfan Susilo penyusun metode Maqdis memberikan informasi bahwa pada tahun 2021 menteri agama di dalam pertemuan lomba MTQ di Bandung memberitahukan masih ada kurang lebih 65% (yang terdata) penduduk muslim Indonesia masih buta huruf Al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40 menerangkan (Al-Qur'an, 2019):

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya :

*“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”.*

Ayat tersebut di ulang sampai empat kali, menegaskan bahwa Allah SWT menurunkan Al-Qur'an yang mudah dibaca dan dipahami untuk dijadikan pelajaran bagi orang yang mau menjadikan pelajaran, karena itu hendaknya manusia mengimaninya dan menjalankannya.

Seperti yang pernah dikemukakan dalam suatu pertemuan diperkuliahan

tahun 2023 oleh Prof. Dr. H. Enceng Mulyana, M. Pd, bahwa wanita itu memiliki empat fungsi yaitu sebagai seorang ibu rumah tangga, ia pun sebagai ibu dari anak-anaknya atau putera-puterinya, istri dari suaminya, dan juga sebagai warga masyarakat. Dari hal-hal tersebut dapat dikatakan seorang ibu harus berdaya.

Seorang Ibu bisa mulai dari memperbaiki diri sendiri yang dapat menularkan kebaikan kepada seluruh keluarganya. Berawal dari rutinitas keseharian yang memiliki problemnya masing-masing. Hingga dibutuhkan atau diperlukannya agar orang tua dapat membaca Al –Qur'an dengan baik, benar, dan menyenangkan. Dengan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka tidak hanya sekedar tahu tentang kaidah tata cara membacanya saja, tetapi juga dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an tersebut, hingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk diri sendiri dan dalam hubungannya dengan keluarga maupun masyarakat. Hanya dengan mengingat Allah SWT melalui membaca ayat-ayat Al-Quran, hati pun akan menjadi tenang dan damai.

Proses belajar atau pendidikan orang dewasa tidak sama dengan anak-anak di sekolah. Orang dewasa membutuhkan motivasi yang merupakan perpaduan antara kebutuhan yang bersumber pada dirinya dan tuntutan lingkungannya. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri, bukan dipaksa orang lain. Untuk memperlancar pembelajaran orang dewasa, salah satunya menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan mendesain pembelajaran yang dapat

menumbuhkan minat melalui penggunaan metode dan teknik pembelajaran yang lebih fleksibel. Minat memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kegiatan belajar, karena jika tidak ada minat dalam diri peserta didik maka kegiatan proses belajar tidak akan berjalan dengan baik dan pada akhirnya proses belajarnya tidak bisa mencapai hasil yang maksimal (Rusmiati, 2017). Dengan adanya minat belajar dalam diri seseorang maka akan menimbulkan keingintahuan dan kesenangan dalam diri untuk terus belajar. Keingintahuan dan kesenangan belajar itu bisa diperoleh dari materi yang diajarkan serta dalam menyampaikan materi pelajaran, untuk menjadi daya tarik.

Berbagai hal yang membuat orang dewasa mau belajar kembali membaca Al-Qur'an yaitu adanya kebebasan (suasana belajar yang santai, sebagaimana di kelas sendiri tidak ada aturan yang diberlakukan untuk peserta, peserta bebas memilih tempat duduk, boleh bersandar dan meluruskan kaki, selain itu proses belajar juga belajar tanpa paksaan, dan melakukan pengulangan dalam proses belajar), memiliki kemampuan yang kurang dalam baca Al-Qur'an dan ingin memperbaikinya, melihat cucu pandai mengaji, ingin memperdalam dan mengajarkannya kembali (Aminah et al., 2018), adanya dorongan dari dalam diri atau intrinsik dan dorongan dari luar diri atau ekstrinsik yang berbeda-beda (Ritonga et al., 2022), dan sulitnya mengucapkan huruf, sulit mempraktekkan hukum tajwid, sulit mempraktekkan tanda panjang, sulit dalam mengenal serta mempraktekkan tanda tasydid (Rudini & Kotimah, 2022).

Manajemen pembelajaran pada era pandemi dan pasca pandemi penting

diperhatikan, untuk memaksimalkan proses pembelajaran, dimana protokol kesehatan yang dihimbau pemerintah pun harus diikuti. Pengelolaan pembelajaran sangat signifikan menentukan keefektifan dan keefisienan pada saat pembelajaran jarak jauh, baik secara daring maupun luring yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *evaluating* (Saifulloh & Darwis, 2020).

Model pendekatan ini menggunakan bermacam media yang dapat dikondisikan dengan karakteristik peserta. Program pelatihan *full online* kurang efektif untuk materi yang mengharuskan praktek. *Blended learning* sangat efektif dan efisien guna meningkatkan kemampuan peserta, menyenangkan, meningkatkan minat belajar dengan lingkungan kondusif, baik individu atau kelompok dan di waktu yang sama atau tidak (Nurhadi, 2020).

Media-media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran *Blended Learning* pun beragam dan dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik seperti aplikasi *whatsapp* yang membantu tutor menyampaikan materi diluar jam pelajaran, menolong warga belajar dari sisi ilmu, kecakapan hidup, dan keterampilan/praktek mereka pun meningkat (Hudri & Nurhayati, 2020); aplikasi Zoom Meeting sangat efektif dikarenakan proses pembelajaran dapat diakses dimanapun, kecuali jika terdapat masalah dari ketidakstabilan jaringan (Kuswandi, 2021).

*Planning* program menggunakan metode Talaqqi untuk peningkatan keterampilan membaca Al-qur'an mencakup mengenali kebutuhan belajar peserta, menentukan tujuan pembelajaran, membuat rencana kegiatan, menetapkan tim pelaksana, menyediakan sarana juga materi, pemilihan metode,

teknik pembelajaran, tempat, waktu, dan biaya (Triana & Mulyana, 2020).

Perubahan-perubahan yang terjadi setiap saat, seiring dengan berkembangnya zaman, banyak diciptakan metode-metode untuk memudahkan umat Islam yang beriman untuk menunjang kemampuan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Salah satu diantaranya adalah metode Maqdis. Program tahsin dalam penelitian ini menggunakan metode Maqdis yang berfokus pada praktek, dengan cara Talaqqi, adanya muraja'ah secara intensif, menggunakan irama khas, dan memiliki slogan "Unik Metodenya, Asik Belajarnya". Dapat dikatakan metode ini mengutamakan pada penguasaan keterampilan dan membuat belajar menjadi menyenangkan. Program ini dapat diberikan untuk Ibu-Ibu atau orang dewasa yang memiliki berbagai macam aktivitas, tinggal di berbagai daerah yang berbeda (bahkan ada yang berada di wilayah paling timur Kabupaten Bandung yaitu Nagreg), dan ada yang berumur lansia. Program ini menggunakan pendekatan *Blended Learning*, pembelajaran secara tatap muka atau luring dan secara *online* atau daring.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Program Tahsin Menggunakan Pendekatan *Blended Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Di Sekolah Ibu".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyak orang dewasa yang mengikuti kajian tapi masih banyak juga yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan tepat, padahal dari membaca akan berlanjut pada pemaknaan yang dapat dijadikan pedoman hidup, lebih memahami makna dan mengimplementasikannya ketika beribadah dan ketika melaksanakan peran wanita dewasa sebagai ibu rumah tangga, ibu dari anak-anaknya, istri, dan warga masyarakat.
2. Beberapa masalah yang terjadi karena kurangnya kemampuan tahsin orang dewasa seperti kesulitan mengucapkan huruf dan hukum tajwid yang membuat kesulitan dalam menghafal doa, membaca Al-Qur'an, dan dapat mengubah makna serta arti dari doa atau isi Al-Qur'an.
3. Kesadaran dan motivasi untuk kembali belajar bagi orang dewasa yang berbeda dari tiap orang dewasa.
4. Adanya berbagai hambatan yang dirasakan oleh orang dewasa ketika belajar membaca Al-Qur'an seperti malu belajar karena sudah tua, kurang memiliki waktu karena adanya aktivitas rutin sebagai orang dewasa, menyerah karena merasa susah, dan lainnya.
5. Model pembelajaran Tahsin saat ini kurang efektif dikarenakan belum menggunakan teknologi termutakhir.

### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian

ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas penerapan program Tahsin menggunakan pendekatan *Blended Learning* untuk meningkatkan kemampuan tahsin Al-Qur'an di Sekolah Ibu dilihat dari :

Apakah terdapat perbedaan kemampuan Tahsin di Sekolah Ibu sebelum menggunakan pendekatan *Blended Learning* dengan sesudah menggunakan pendekatan *Blended Learning*?

2. Bagaimana proses penerapan program Tahsin menggunakan pendekatan *Blended Learning* di Sekolah Ibu?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh tutor dan peserta di Sekolah Ibu dalam melaksanakan program Tahsin menggunakan pendekatan *Blended Learning*?
4. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar Tahsin peserta setelah menggunakan pendekatan *Blended Learning*?

#### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Untuk mengetahui efektivitas penerapan program Tahsin menggunakan pendekatan *Blended Learning* untuk meningkatkan kemampuan tahsin Al-Qur'an di Sekolah Ibu dilihat dari :

Terdapat perbedaan kemampuan Tahsin di Sekolah Ibu sebelum menggunakan pendekatan *Blended Learning* dengan sesudah menggunakan pendekatan *Blended Learning*.

2. Untuk mengetahui proses penerapan program Tahsin menggunakan pendekatan *Blended Learning* di Sekolah Ibu.
3. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh tutor dan peserta di Sekolah Ibu dalam melaksanakan program Tahsin menggunakan pendekatan *Blended Learning*.
4. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar Tahsin peserta setelah menggunakan pendekatan *Blended Learning*.

#### **E. Manfaat penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Mampu untuk menganalisis dan membahas bagaimana program Tahsin menggunakan pendekatan *Blended Learning* dalam meningkatkan kemampuan Tahsin.
  - b. Mampu mengetahui proses pengelolaan pembelajaran efektif yang di terapkan pada orang dewasa menggunakan *Blended Learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengurus, dapat memberikan gambaran secara umum dan juga khusus bagi pengurus Sekolah Ibu mengenai keefektifitasan program yang sedang berjalan. Selain itu, dapat meningkatkan terjalannya kerja sama atau sinergi dalam Sekolah Ibu maupun di luar Sekolah Ibu.
- b. Bagi pengajar / instruktur, dapat memperluas wawasan dan evaluasi pengajar tentang strategi pembelajaran untuk memudahkan peserta dewasa agar mampu lebih optimal, aktif dan menyenangkan.
- c. Bagi peserta, untuk meningkatkan kemampuan Tahsin, pengalaman, dan peran aktif dalam belajar dan membuat perasaan senang yang dialami peserta (orang dewasa).

#### **F. Definisi operasional**

1. Program Tahsin yaitu program untuk dapat membaca Al-Qur'an (bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an) dan dapat memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai kaidahnya hingga menuju tartil agar terhindar dari kesalahan arti dan makna. Program Tahsin dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas Ihsan, kelas Pra Tahsin, dan kelas Tahsin. Kelas-kelas ini berjenjang dari mulai yang belum bisa membaca Al-Qur'an hingga yang sudah bisa membaca Al-Qur'an namun belum sesuai kaidahnya dan belum konsisten dalam tajwid, makhorijul huruf, serta hak hurufnya.
2. *Blended learning* merupakan gabungan karakteristik model belajar tradisional dan lingkungan belajar dengan elektronik. Pendekatan

*Blended Learning* dalam penelitian ini yaitu program Ihsan, program Pra-Tahsin, dan program Tahsin yang menggunakan kombinasi pembelajaran tatap muka (luring) atau belajar tradisional dan pembelajaran jarak jauh (daring) atau elektronik melalui aplikasi *whatsapp*, *zoom*, dan *google meet*.

3. Kemampuan Tahsin Al-Qur'an adalah peserta yang merupakan orang dewasa mampu membaca Al-Qur'an dengan Tartil yaitu membaca dengan perlahan, menerapkan teori Tajwid atau Tahsin sesuai dengan kaidah yang ditetapkan, sehingga dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan yang berpengaruh pada arti dan makna. Sesuai dengan bacaan Al-Qur'an saat diturunkan. Indikator-indikator kemampuan Tahsin yang akan di ukur dalam penelitian ini yaitu :

- a. Program Ihsan

Peserta mampu mengenal huru-huruf hijaiyah dan tanpa tertukar.

- b. Program Pra-Tahsin

Peserta mampu lancar membaca Al-Qur'an dengan mengenal, mengetahui, dan paham tanda-tanda bacaan.

- c. Program Tahsin

Peserta mampu konsisten untuk membaca Al-Qur'an sesuai kaidahnya.

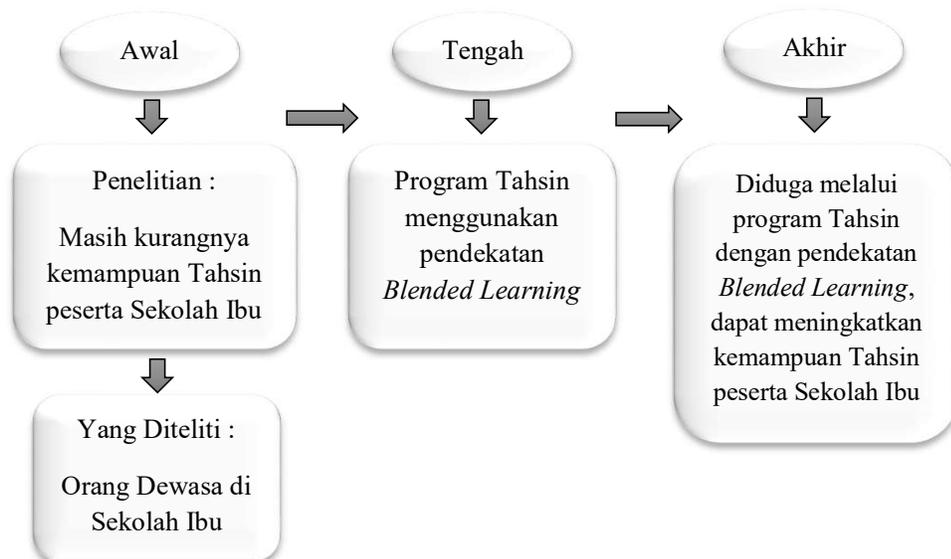
## **G. Anggapan Dasar/Asumsi Penelitian**

Anggapan dasar atau asumsi penelitian dalam penelitian ini yaitu:

“Jika pelaksanaan pembelajaran program Tahsin menggunakan pendekatan *Blended Learning* efektif untuk diaplikasikan, maka peserta Tahsin yang merupakan orang dewasa dapat meningkatkan kemampuannya dalam Tahsin Al-Qur’an secara tepat dan sesuai kaidah”.

## H. Paradigma Penelitian

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian



## I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal yang terdiri dari sampul beserta judul, pengajuan, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, pernyataan keaslian, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian isi yang terdiri dari:

a. Bab I Pendahuluan

Latar belakang masalah mengenai penerapan program tahsin menggunakan pendekatan *Blended Learning* untuk meningkatkan kemampuan tahsin Al-Qur'an. Identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, asumsi penelitian, dan sistematika penulisan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Berisi teori-teori utama, teori-teori turunan, dan konsep relevan yang menjadi landasan penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian

Rangkaian kegiatan dengan uraian tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, prosedur penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

d. Bab IV Pembahasan dengan Data dan Temuan Penelitian

Pembahasan Hasil Penelitian yang memaparkan temuan-temuan dari hasil penelitian seperti hasil penelitian, deskripsi pelaksanaan penelitian, kondisi objektif, dan permasalahan yang ditemukan dilapangan.

e. Bab V Penutup

Kesimpulan dan saran.